

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring atau dalam jaringan adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hlm. 1) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas belajar untuk menjangkau kelompok yang masif dan luas melalui jaringan internet.”. Sedangkan menurut Thorme dalam Kuntarto (2017, hlm. 101) “pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online, animasi, pesan suara, email, telepon, konferensi, dan *video streaming online*”. Selain itu menurut Ghirardini dalam Kartika (2018, hlm. 27) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.

Peranan dari teknologi informasi dan komunikasi pada bidang pendidikan sangat penting dan mampu memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring ini dapat diselenggarakan dengan peserta didik yang tidak terbatas. Selain itu penggunaan pembelajaran daring dapat diakses kapanpun dan dimanapun sehingga tidak adanya batasan waktu dalam penggunaan materi pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan jaringan internet. Sehingga dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan bertatap muka langsung tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan pendidik dalam memberikan

pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Bilfaqih (2015, hlm. 5) pembelajaran daring memiliki karakteristik yang utama sebagai berikut:

1) Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan melalui jaringan web. Setiap mata pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau slideshow dengan tugas-tugas mengguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

2) Masif

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jaringan web.

3) Terbuka

Sistem pembelajaran daring bersifat terbuka dalam artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha, dan khalayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka tidak ada syarat pendaftaran khusus bagi pesertanya. Siapa saja dengan latar belakang apa saja dan usia berapa saja bisa mendaftar. Halk belajar tak mengenal latar belakang batas usia.

Kedua karakteristik terakhir ini sifatnya bergantung pada desain, penyelenggara, dan pengembang pembelajaran daring dapat saja membatasi jumlah partisipannya dan memasang tarif bagi peserta kelas pembelajarannya.

Menurut Tung dalam Mustofa, Chodzirin & Sayekti (2019, hlm. 154) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

- 1) Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia.
- 2) Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti video *conferencing*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
- 3) Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- 4) Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROOM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- 5) Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- 6) Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
- 7) Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- 8) Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan jaringan internet, pembelajaran dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dengan ragam sumber belajar yang luas serta pembelajaran daring bersifat terbuka.

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Bilfaqih & Qomarudin dalam Indri (2020, hlm. 22) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Selain itu menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin & Sayekti (2019, hlm. 154) manfaat pembelajaran daring, yaitu:

- 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
- 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).
- 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran daring adalah adanya kemajuan teknologi yang mampu meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan proses pembelajaran. Serta meningkatkan interaksi dan mempermudah proses pembelajaran karena dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun serta mudahnya mengakses materi pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1) Kelebihan pembelajaran daring

Menurut Hendri (2014, hlm. 24) kelebihan pembelajaran daring adalah:

- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar

- b) Mengurangi biaya perjalanan
- c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku).
- d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas.
- e) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

2) Kekurangan pembelajaran daring

Menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm. 131) kekurangan pembelajaran daring adalah:

- a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2013, hlm. 56) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Rusman (2015, hlm. 67) menyatakan bahwa “kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Selain itu hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang mencangkup beberapa ranah diantaranya ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Hasil belajar adalah tingkat pemahaman peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dimana hasil belajar terdapat tiga pengertian dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor:

- 1) Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman yang dimana ini adalah disebut sebagai ranah kognitif.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, jawaban atau reaksi, dan penilaian.
- 3) Ranah psikomotor yaitu berkenaan dengan hasil belajar dalam keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Susanto (2013, hlm. 3) makna “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Tipe Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Sudjana (2009, hlm. 22-23) hasil belajar digolongkan menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotorik, ketiga aspek hasil belajar tersebut antara lain:

- 1) Tipe hasil belajar kognitif, hasil belajar kognitif yaitu perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Perilaku ini meliputi kegiatan sejak penerimaan, stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan mengelola dalam otak menjadi informasi hingga panggilan informasi kembali diperlukan untuk menyelesaikan hasil belajar kognitif terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu:
 - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
 - b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
 - c) Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Tipe hasil belajar efektif, bidang efektif yang dimana berkenaan dengan sikap dan nilai hasil belajar, efektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian peserta didik dalam pembelajaran, motivasi belajar, disiplin, menghargai guru dan teman sekelas dan lain-lain. Yang dimana ada beberapa tingkatan hasil belajar bidang afektif dari mulai yang sederhana hingga tingkat kompleks.
- a) *Receiving* (penerimaan) adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada peserta didik. Maka dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
 - b) *Responding* (jawaban), adalah reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Maka dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasa, kemauan, dalam menjawab stimulus yang datang kepada peserta didik.
 - c) *Valuing* (penelitian), adalah yang berkenaan dengan nilai terhadap suatu gejala atau objek tertentu. Termasuk dalam penerimaan nilai.
 - d) *Organisasi* adalah perkembangan nilai ke dalam sistem organisasi, yang termasuk menemukan hubungan suatu nilai dengan nilai dan prioritas yang dimilikinya.
 - e) *Karakteristik* nilai adalah keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.
- 3) Tipe hasil belajar psikomotorik, hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu, yang dimana paling banyak digunakan yaitu hasil belajar psikomotorik dari simpson yang mengaplikasikan hasil belajar psikomotorik ada enam, yaitu:
- a) Persepsi, merupakan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah.
 - b) Kesiapan, yaitu kemampuan menerapkan diri untuk menempatkan diri sebelum lari, menari, dan sebagainya.
 - c) Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan gerakan meniru dengan model yang dicontohkan.
 - d) Gerakan terbiasa, yaitu kemampuan yang melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan ini dicapai dengan berlatih berulang-ulang sehingga kebiasaan.
 - e) Gerakan kompleks, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara berurutan dan irama yang tepat.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses mengajar membutuhkan pengukuran dalam penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dapat melihat nilai yang diperoleh oleh peserta didik. Maka ketiga ranah tersebut sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar yang dimana fungsinya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengaplikasikan apa yang telah di dapat dalam proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hamdani (2011, hlm. 139) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga dalam lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Orangtua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak dirumah. Perhatian orangtua dapat memberi motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antar guru dengan peserta didik yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan masyarakat juga dapat

dikatakan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang peserta didik bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

a) Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis atau jasmaniah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor jasmaniah, yaitu pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku. Faktor fisiologis adalah kondisi fisik yang terdapat dalam diri individu. Apabila keadaan jasmani individu dalam keadaan bugar dan sehat maka akan mendukung hasil belajar, sebaliknya jika badan individu dalam keadaan kurang bugar dan kurang sehat maka akan menghambat hasil belajar.

b) Faktor psikologis

(1) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya tercapai.

(2) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan diatas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam artian berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Berdasarkan pengertian tersebut bakat dalam hal ini lebih dekat dengan pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan.

(4) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

(5) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Peserta didik harus memiliki sikap positif (menerima) kepada sesama peserta didik atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapaun peserta didik harus ada sikap negatif (menolak) kepada sesama peserta didik atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut:

Indri Rahmawati (2020) melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Evaluasi Belajar Siswa Pada Siswa Kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring pada siswa kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Kota Salatiga sudah baik tetapi pelaksanaannya belum memenuhi target dari tujuan yang diharapkan. Konsep pembelajarannya dilaksanakan melalui ponsel atau handphone dengan bantuan aplikasi *whatsapp* dan *google form*. Guru memberikan materi melalui aplikasi *whatsapp* group kemudian untuk evaluasi dan penugasan melalui bantuan *google form*. Hasil ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Salatiga yang dilaksanakan secara daring melalui *videocall whatsapp*. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh siswa kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun 90% sudah dilaksanakan dengan baik.

Sobron. A. N, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Daring *Learning* yang

menggunakan aplikasi edmodo khususnya mata pelajaran IPA membawa dampak yang sangat positif bagi siswa kelas. Menggunakan aplikasi edmodo siswa lebih mudah memahami materi tersebut dan siswa lebih mudah memahami materi tersebut dan siswa lebih aktif saat pembelajaran dengan metode Daring *Learning* ini. Apabila metode pembelajaran berbasis Daring *Learning* menggunakan aplikasi edmodo terus dilakukan maka prestasi belajar siswa akan meningkat, guru juga akan menghemat waktu dan tenaga dalam melakukan proses pembelajaran.

Tiara Cintiasih (2020) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi *COVID-19* Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam jenis aplikasi. Guru membuat video pembelajaran dan mengirimkannya melalui aplikasi *whatsapp* agar siswa dapat membuka kembali materi pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut dan mempelajarinya ulang. RPP yang digunakan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran daring satu lembar sesuai dengan anjuran pemerintah, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya melalui aplikasi google meet dan google form saja. Evaluasi yang diberikan juga dapat berbentuk lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah.

Syifa Tiara. N, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa *COVID-19* Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung mengenai keaktifan belajar siswa selama pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh siswa kelas V SDN Padaebunghar yang sesuai dengan indikator keaktifan belajar siswa. Ada siswa yang mencapai semua indikator tersebut dan ada juga yang hanya mencapai beberapa indikator saja. Hal tersebut karena adanya kendala selama pembelajaran daring dilaksanakan, seperti sekolah yang tidak memfasilitasi siswanya yang tidak memiliki alat peraga sehingga banyak siswa yang mengeluhkan dengan pembelajaran daring pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Sehingga keaktifan belajar tidak sepenuhnya dicapai selama proses

pembelajaran daring berlangsung. Kemudian faktor kendala dari latar belakang sosial siswa yang kurang mendukung seperti faktor ekonomi dan anggapan dari masyarakat yang menganggap pembelajaran daring hanya sebagai beban saja sehingga membuat siswa tidak memiliki semangat yang tinggi saat pembelajaran daring dilaksanakan.

Ria Yunitasari dan Umi Hanifah (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa *COVID-19*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Dikarenakan siswa menjadi mudah bosan ketika pembelajaran daring berlangsung. Pembelajaran kurang menarik tidak seperti pembelajaran di secara langsung. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran daring yang menarik dan meningkatkan minat belajar siswa. Cara untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa dengan memberikan motivasi-motivasi belajar kepada siswa dengan perkataan yang positif dan membangun siswa dalam kondisi belajar. Bisa juga dengan memperhatikan siswa pada saat pembelajaran daring berlangsung.

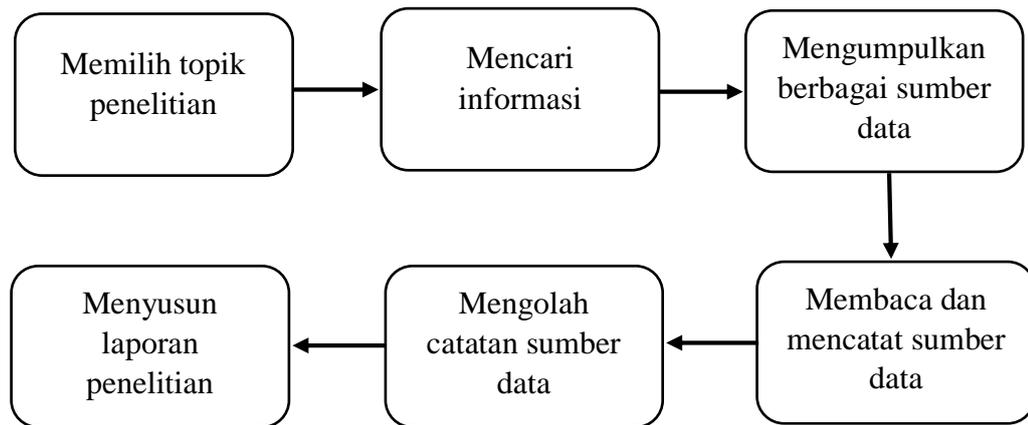
C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi adanya wabah virus corona (*COVID 19*). Seperti yang terjadi ketika pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing*. *Social distancing* diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan meghidarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus corona (*COVID 19*). Kebijakan ini menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan untuk sementara waktu. Pemerintah mengganti pembelajaran dengan system pembelajaran daring melalui aplikasi pembelajaran daring yang sudah ada. Dengan adanya kebijakan ini menjadikan pembelajaran daring yang sebelumnya masih tidak maksimal diterapkan menjadi satu-satunya pilihan dalam pembelajaran.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet sebagai tempat menyalurkan ilmu pengetahuan. Bentuk pembelajaran seperti ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa terikat waktu dan tanpa harus bertatap muka. Di era perkembangan teknologi pembelajaran daring semakin canggih dengan berbagai aplikasi dan fitur yang semakin memudahkan pengguna. Tidak terikatnya waktu dan dilakukan tanpa bertatap muka menjadi keunggulan pembelajaran daring yang biasa dimanfaatkan pendidik.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 100) “pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia”. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini, diawali dengan memilih topik berdasarkan permasalahan yang sedang terjadi pada saat ini. Kemudian menentukan penelitian yang akan di pecahkan permasalahannya. Lalu peneliti mencari informasi dari berbagai sumber untuk bahan penelitian. Sumber data yang dikumpulkan berupa informasi yang terdapat dari buku-buku, jurnal-jurnal, hasil penelitian dan literatur lain yang dapat mendukung topik penelitian. Setelah sumber data terkumpul, peneliti membaca dan membuat catatan penelitian. Sumber data yang telah dicatat kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan disusun menjadi laporan penelitian. Adapun kerangka berfikir untuk pemikiran ini digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Ajeng Putri Rahayu (2020, hlm. 34)

Gambar 2.1 Peta Konsep Kerangka Berfikir